



SETYAKI
Jurnal Studi Keagamaan Islam

Setyaki

Jurnal Studi Keagamaan Islam

Volume 2, Nomor 2 2024

E-ISSN : 2987-0747

DOI : 10.59966/setyaki.v2i2.1159

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Pemuda Kampung Nyantong Sukaratu Tasikmalaya

Yanto Maulana Restu¹, Muhammad Dika Permana², Udin Zaenudin³, Husni Mubarak⁴
Institut Nahdlatul Ulama (INU) Tasikmalaya ^{1,2}

yantomaulana@inutas.ac.id¹, muahammaddika.permana30@gmail.com²,
khairazaenudin@gmail.com³, husnimubarak17051983@gmail.com⁴

Diserahkan tanggal 2 Mei 2024 | Diterima tanggal 15 Mei 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Mei 2024

Abstract:

This article analyzes how Islamic religious education transforms the character of young people in Kampung Nyantong, Sukaratu, Tasikmalaya into having a religious character. This research method is conducted in a qualitative and descriptive manner with an interview and field observation approach. This article reviews the role of Islamic religious education in transforming young people of Nyantong village into young people who have a religious character and can contribute to various religious social activities in the village such as being a priest of sholat, Friday prayer Khatib, caretaker of bodies, as well as participating in promoting Islamic values in the sphere of the village.

Keywords: *Islamic Education, Transformation, Young People.*

Abstrak :

Artikel ini menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam mengubah karakter pemuda di Kampung Nyantong, Sukaratu, Tasikmalaya menjadi memiliki karakter yang religius. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif dengan pendekatan wawancara dan observasi lapangan. Artikel ini mengulas peran pendidikan agama Islam dalam mentransformasi pemuda Kampung Nyantong menjadi pemuda yang memiliki karakter religius serta dapat berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan di Kampung tersebut seperti menjadi imam sholat, Khatib shalat jumat, mengurus jenazah, serta ikut menyuarakan nilai-nilai Islam di ruang lingkup Desa.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Transformasi, Pemuda.*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Karakter religius idealnya dimiliki semua muslim karena merupakan landasan moral spiritual yang akan menjadi panduan dalam menghadapi tantangan global yang semakin berat (Arifin, 2021). Terkhusus generasi muda lebih ditekankan untuk memiliki karakter tersebut, mengingat semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi seperti tantangan dari lawan jenis yang memikat syahwat, jika pada zaman sebelum teknologi berkembang pesat seperti sekarang tantangan dari lawan jenis hanya datang lewat dunia nyata, namun sekarang tantangan tersebut datang dari dunia maya yang bisa kapan saja datang menggoda lewat konten-konten yang tidak senonoh di media sosial. Belum lagi tantangan bisa datang dari pergaulan dilingkungan sekitar yang dengan kemajuan

percepatan teknologi informasi dan komunikasi lebih memudahkan peredaran/distribusi miras, obat-obatan terlarang, ganja dll semakin susah dibendung. Tantangan berikutnya hadir bagi mereka para pemuda yang baru berhijrah, mereka akan dihadapkan pada dilematis islam dengan "genre" yang berbeda (Susanto, 2008), yang akan membuat mereka kebingungan kelompok yang mana yang harus mereka ikuti, mengingat akhir-akhir ini sering terjadi perbedaan pemahaman secara masif sampai saling hujat dan bahkan sampai adanya pembubaran pengajian oleh pihak yang berlawanan paham.

Oleh sebab tantangan yang kian hari kian berat tersebut maka diperlukanlah panduan pendidikan dengan landscape islam yang mengayomi mereka, pendidikan diperlukan karena Setidaknya pendidikan memiliki aspek fundamental yang dialami, yaitu adalah proses pengembangan diri (Hadijaya, 2013) pengembangan pertama yang dilakukan adalah mengembangkan potensi intelektual (Sunarko, 2016), proses dari pengembangan potensi intelektual merupakan proses yang berkelanjutan dan terencana, yang meliputi proses meningkatkan kemampuan belajar, berpikir, memecahkan masalah dst. Pentingnya pengembangan potensi intelektual karena berguna untuk kehidupan sehari-hari seperti membantu membuat keputusan, memecahkan masalah dengan efektif dan mempermudah proses beradaptasi. Cara mempertajam kemampuan intelektual yaitu dengan banyak membaca, sering berdiskusi, dan menganalisis atau menyimak. Berikutnya adalah pengembangan afektif (Kadir & others, 2015), pengembangan ini menitik beratkan pada sikap, nilai, serta personaliti. pentingnya pengembangan potensi afektif yaitu meningkatkan penguasaan terhadap emosi (Rachmawati & Yasin, 2021). seorang yang bisa memanaj emosinya akan memiliki kontrol terhadap tingkah laku, memiliki pengelolaan baik terhadap stres, dan akan memiliki kecakapan untuk membangun hubungan baik dengan sesama manusia. berikutnya adalah Pengembangan potensi psikomotorik (Ulfah & Arifudin, 2021), pengembangan ini memfokuskan pada peningkatan kemampuan fisik dan kordinasi gerak tubuh, tujuan utama dari pengembangan model psikomotorik adalah untuk memandu dan menilai bagaimana fisik bergerak mengimplementasikan teori/pengetahuan yang didapat.

Pendidikan merupakan sebuah jalan yang harus dilalui ketika suatu kelompok atau individu ingin melakukan sebuah perubahan dalam bidang apapun (Rianie, 2015). Pendidikan bisa menumbuhkan kesadaran kritis terhadap diri sendiri, kelompok, atau lingkungan sehingga bisa mengetahui aspek diri/kelompok/lingkungan mana yang harus diperbaiki, yang kemudian bisa jadi bahan dalam menentukan arah dari pada perubahan yang di inginkan. Pendidikan yang benar-benar mengedapankan perubahan disebut pendidikan transformatif (Arif, 2008), pendidikan transformatif secara implisit merupakan sebuah pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengubah sudut pandang cara berfikir (pola pikir), serta cara bertindak individu atau masyarakat (Mundiri & Bariroh, 2019). Jenis pendidikan tersebut akan sangat relevan jika dilakukan pada sebuah kelompok generasi muda, agar kelompok generasi muda tersebut bisa menjadi agen of change (Noor, 2018) Hal tersebut penting dilakukan mengingat pemuda merupakan aset bangsa, semakin berkualitas pemuda dalam suatu generasi maka semakin cerah pula masa depan bangsa tersebut. Salah satu parameter untuk melihat kualitas pemuda suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan bangsa tersebut, hal tersebut bisa disandarkan karena esensi dari pendidikan adalah perubahan prilaku (Ahmad, 2018), atau dengan kata lain pendidikan yang berkualitas akan mengubah prilaku peserta didiknya menjadi lebih baik, dan gabungan dari prilaku-prilaku dari tiap individu pemuda yang telah berubah menjadi lebih baik tersebut akan membentuk generasi pemuda yang lebih berkualitas yang pada akhirnya ikut membentuk negara yang lebih berkemajuan. Artikel ini membahas bagaimana

pendidikan islam bisa mentransformasi pemuda Kampung Nyantong menjadi pemuda yang memiliki kepedulian terhadap syiar islam dan sekaligus ikut berperan masif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan serta sosial dilingkungan..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan analisa proses kejadian yang terjadi di tempat penelitian, yaitu di Kampung Nyantong, Desa Tawangbanteng Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Subjek penelitiannya adalah ulama setempat, tokoh masyarakat dan para pemuda. cara pengumpulan data dan informasinya adalah dengan wawancara mendalam dan observasi ke tempat penelitian.

PEMBAHASAN

Para pemuda kampung nyantong adalah pemuda kampung yang seperti pemuda pada umumnya yang tidak memiliki peran masif dalam sosial keagamaan, waktu senggang mereka lebih banyak digunakan untuk nongkrong/berkumpul-kumpul atau bermain sepakbola/futsal, secara tarap pendidikan mereka didominasi oleh lulusan SMA/SMK bahkan ada beberapa yang hanya lulusan SMP mengingat faktor ekonomi tidak menunjang, dan hanya ada beberapa yang sanggup menempuh ke jenjang pendidikan S1. Untuk pendidikan keagamaan sejak usia sekolah dasar mereka mengikuti pendidikan pengajian setelah magrib dan setelah subuh, dan ada juga sekolah agama yang dilaksanakan sekitar pukul 14.00 sampai adzan asar tiba. Dengan latar pendidikan agama yang biasa saja, ketika mereka menginjak usia pemuda, pemuda tersebut belum memiliki ketertarikan dan berkontribusi pada kondisi sosial keagamaan di Kampungnya, sampai akhirnya para pemuda tersebut mendapat pendidikan dari pengajian yang dilakukan setiap setelah shalat isa, mereka mendapat pengajaran dari seorang ulama yang pernah belajar di beberapa pesantren, diantaranya Darusalam Gontor dan di Sadang Garut Jawa barat. Seperti pendidikan islam pada umumnya, mereka belajar tiga fundamental ilmu pengetahuan agama islam yaitu Tauhid, Fiqih dan akhlak, serta ditambah dengan ilmu kebahasaan, tafsir Al-Qur'an dll. Pengajian setelah sholat isa tersebut bisa dikatakan adalah titik tumpu dari pendidikan agama islam yang mampu mentransformasi pemuda Kampung Nyantong, pada pendidikan tersebut dimulailah langkah-langkah agar para pemuda Kampung Nyantong bisa ikut serta menjadi pelaku utama dari berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti belajar menjadi Imam sholat, mengurus jenazah, belajar mengelola pengajian pemuda, belajar menjadi khatib sholat jum'at, belajar menjadi pengurus DKM Masjid, serta ikut berpartisipasi dalam bidang sosial di ruang lingkup Desa.

Membentuk Karakter Religius

Ada sebuah quotes islami yang menggambarkan prioritas transformasi yang mereka lakukan, quotes tersebut mengatakan “adab lebih tinggi dari pada ilmu,” (Nawawi, 2021), adab itu merujuk pada prilaku atau karakter, dan hal tersebutlah yang pertama dibentuk dalam pendidikan agama islam yang dilakukan pada pemuda Kampung Nyantong (pendidikan berkarakter religius), Pendidik mereka (Ustadz Wawang) untuk memberikan pendidikan berkarakter religius tersebut salah satu caranya sering mempelajari kisah-kisah keteladan Rosul serta para sahabat (Ritonga, 2018), utamanya pada sahabat yang berusia muda yang baru masuk islam, seperti Ali bin Abu Thalib dan Mus'ab bin Awwam. yang bisa diteladani dari Ali bin Abu Thalib diantaranya perihal asmara, bagaimanapun seorang pemuda akan di uji dengan oleh asmara/syawhat terhadap lawan jenis, salah satu poin penting dari kisah Ali adalah bagaiman beliau bisa menjadi pemuda yang tidak dikontrol

oleh syahwat tersebut sampai akhirnya beliau menikah, tidak seperti kebanyakan pemuda zaman sekarang yang seolah sudah menganggap halal pacaran, berkhawat dengan lawan jenis dan bahkan jika kita melihat disebagian negara barat, mereka sudah melegalkan seks bebas. Disamping itu yang bisa diteladani dari seorang Ali adalah walaupun pada saat itu usianya masih muda, tapi tetap berusaha berkontribusi pada pergerakan islam, Ali berusaha ikut berperang, ia juga berusaha melindungi Rosul dalam keseharian dari ancaman para kafir yang ingin merenggut nyawa Rosul SAW. Pemuda lainnya yang dijadikan tauladan adalah Mus'ab bin Umair, ia tetap berusaha menghormati keluarganya meskipun keluarganya kerap kali memberikan siksaan ketika diketahui bahwa ia masuk islam, bahkan siksaan tersebut sampai membuat kondisi kesehatannya menurun. sebelum masuk islam ia adalah pemuda tampan yang berkecukupan, rizkinya didapat dari keluarganya, dan kemudian setelah masuk islam pihak keluarga tidak memberikan lagi perhatian secara materi pada Mus'ab bin Umair yang mengakibatkan kehidupannya sangat kesusahan secara materi. Disamping kedua tokoh yang disebutkan, tentunya masih banyak keteladan yang bisa di dapat dari para sahabat yang lain, seperti tentang zuhudnya Abu Bakar, Tegasnya Umar bin Khattab, dermawannya Ustman bin Afan, cerdasnya Amar bin Ash sebagai diplomat Rosul dll.

Sebagai bentuk implementasi dari pendidikan agama islam yang telah dipelajarinya, para pemuda Kampung Nyantong berusaha berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan di Kampungnya, diantaranya mereka berusaha menjadi Imam sholat, Khatib jumat, ikut mengurus jenazah jika ada yang meninggal, memprakarsai pengajian pemuda, mengelola DKM, serta ikut ambil bagian dalam kegiatan sosial keagamaan di ruang lingkup desanya.

Belajar Menjadi Imam Shalat

Menjadi imam sholat bukanlah perkara mudah bagi seseorang yang baru akan mencobanya, di dalam diri pemuda yang akan menjadi imam baru tersebut ada pertarungan antara tekad keberanian dan rasa ketakutannya. usaha nyata mereka untuk menjadi Imam shalat dimulai dengan memperbaiki kefasihan dalam membaca Al-Quran, di pengajian yang mereka ikuti, mereka memperdalam pemahaman tentang tajwid dan tahsin dalam membaca Al-Quran (Annuri, 2020), para pemuda tersebut berusaha menghafal lebih banyak Al-Quran utamanya ayat-ayat pilihan yang sering dipakai untuk mengimami shalat berjamaah, tidak cukup sampai disitu mereka juga berusaha memperindah langgamnya semampu mereka, kenas Rosul SAW-pun pernah bersabda “barangsiapa yang tidak memperindah suaranya dalam membaca Al-Qur’an, maka ia bukan golongan kami.”(Amirudin & others, 2024).

Belajar Mengurus Jenazah

Hal lain yang dipelajari oleh para pemuda Kampung Nyantong tersebut adalah mengurus jenazah, mereka belajar fiqihnya serta berusaha memilah dan memilih dalam prosesi pengurusan jenazah tersebut manakah yang bersumber dari agama (sunnah) dan manakah yang dari adat/budaya, jika ada sesuatu hal yang berbenturan antara sunnah dengan adat/budaya maka mereka jelas akan mengedepankan sunnah dan dengan tanpa menyalahkan adat/budaya secara frontal, dalam mengimplementasikan hasil filter terhadap adat/budaya tersebut mereka berusaha melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara yang humanis agar mudah diterima oleh masyarakat dengan baik.

Mengelola Pengajian Pemuda

Awal terselenggaranya pengajian pemuda (mingguan) di Kampung Nyantong adalah hasil gagasan dari para orang tua yang ingin pemuda kampungnya memiliki pemahan agama lebih dalam, hal tersebut juga di dasari agar regenerasi kepengurusan kampung secara umum dan agama secara khusus bisa berjalan dengan baik, bahkan juga diharapkan para pemuda tersebut bisa menjadi generasi yang jauh lebih baik dari pada generasi pendahulunya. Pengajian tersebut mengundang beberapa ulama sekitaran Kampung Nyantong , masing masing ulama diundang secara terjadwal dan kemudian diberikan pilihan materi apa saja yang akan dibahas selama menjadi pembicara di pengajian pemuda tersebut, tujuannya agar materi yang disampaikan bisa tersampaikan secara holistik dan memiliki target capaian, serta agar pada saat mengisi acara pengajian tersebut membahas materi yang diperlukan untuk menunjang proses transformasi pemuda Kampung Nyantong. Seiring berjalannya waktu para pemuda kampung Nyantong berusaha untuk tampil kedepan menjadi pembawa acara serta menjadi pemateri kedua dari pengajian tersebut, hal ini diperlukan lantaran mereka meyakini karena sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang diamalkan, dalam perspektif mereka cara menyampaikan ilmu salah satunya bisa menjadi pemateri/pembicara dalam pengajian.

Mengelola DKM Masjid

Pada tahun 2020 DMI Desa Tawangbanteng menggelar pertemuan yang mengundang semua ketua DKM masjid yang ada di Desa Tawangbanteng, yang tujuannya agar semua DKM tersebut tercatat secara administrasi dan memiliki kepengurusan yang sah, atas dasar hasil rapat dengan DMI tersebut maka DKM Darul Ihsan Kampung Nyantong berusaha segera melengkapi berkas-berkas yang harus dilengkapi demi agar DKM tersebut bisa tercatat secara administrasi, serta secara berbarengan hal tersebut, kepengurusan DKM sebelumnya merasa sudah saatnya DKM tersebut melakukan regenerasi, dalam sebuah rapat/diskusi DKM yang mengundang semua warga Kampung Nyantong, muncul satu mufakat bahwa kepengurusan DKM Nyantong akan diberikan kepada generasi muda, generasi muda dipilih karena mereka lebih fleksibel, lebih mengetahui perkembangan zaman yang berlangsung cepat, serta lebih bisa melakukan semacam studi banding dengan DKM yang lain, tentang bagaimana cara mengelola DKM agar lebih bisa memajukan syiar islam.

Pergerakan pemuda Kampung Nyantong dalam mengelola DKM dimulai dengan melakukan diskusi-diskusi internal kepengurusan, dari diskusi tersebut mereka berencana membuat buletin jumat yang tentunya akan dibagikan/disediakan sebelum pelaksanaan ibadah jumat berlangsung di Masjid Darul Ihsan, dalam pembuatan buletin tersebut mereka berdiskusi untuk menentukan materi apa yang relevan dengan jamaah jumat yang ada di Masjid tsb, disamping itu juga berusaha memberikan materi buletin yang sesuai dengan isu-isu yang sedang berkembang. Planing berikutnya mereka ingin mengembangkan uang kas DKM agar bisa diberdayakan oleh masyarakat dengan harapan tidak ada lagi warga yang meminjam uang ke bank emok/rentenir. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka berencana untuk menabung sebagian besar pendapatan dari uang kas tiap bulannya, mereka juga berusaha memangkas pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu serta mengupayakan agar para pemuda lebih banyak berinfakan sebagian rizkinya ke kas DKM.

Berpartisipasi Sosial di Karangtaruna

Pada awal tahun 2020 ada undangan di dapat oleh para pemuda kampung nyantong, undangan tersebut berasal dari Karangtaruna Desa Tawangbanteng yang akan membentuk kepengurusan baru, maka dari itu pihak Karangtaruna memberikan undangan kepada setiap ke RT-an yang ada di wilayah Desa Tawangbanteng agar mengirimkan dua delegasinya untuk menghadiri acara pembentukan struktural sekaligus diharapkan ikut berperan aktif menjadi pengurus Karangtaruna Desa Tawangbanteng. Pemuda yang ikut serta kepengurusan Karangtaruna tersebut masuk ke dalam seksi bidang keagamaan, mereka menyuarakan nilai-nilai islam, mereka berusaha menggerakkan karangtaruna agar memiliki perhatian terhadap masalah sosial keagamaan seperti bagaimana cara efektif dan upaya preventif agar miras, obat-obatan terlarang peredaran dan pengguannya bisa ditekan di wilayah Desa Tawangbanteng. Mereka juga berusaha mengkritisi kebijakan-kebijakan Pemerintahan Desa yang dinilai tidak pro kepada nilai sosial keagamaan.

Menjadi Khatib Shalat Jumat

Kehidupan di perkampungan bagaimanapun masyarakatnya masih memelihara adat kebiasaan yang turun temurun dilakukan atau dipercayai (Dewantara, 2013), begitupun di masyarakat Kampung Nyantong, ada anggapan bahwa untuk menjadi seorang Khatib ibadah shalat jumat, sang khatib tersebut harus sudah menikah, padahal tidak ada dalam ilmu fiqihnya yang melanjutkan hal demikian. Untuk menjadi seorang khatib bukan hanya kecakapan berbicara yang diperlukan, melainkan juga mentalitas tangguh harus dimiliki, hal tersebut dikarenakan khutbah jumat merupakan bagian dari rangkaian ibadah yang harus benar syarat rukun/wajibnya, ketika seorang khatib tertinggal/lupa salah satu syarat rukun/wajib khutbah, maka khutbah tersebut bagaimanapun tidak sah dan harus diulang, hal inilah yang membuat hanya ada satu pemuda Kampung Nyantong yang berani untuk menjadi seorang khatib jumat. Pemuda yang memberanikan diri tersebut belajar dari Guru ngajinya tentang fiqih khutbah, tentang bagaimana Rosul serta para sahabat berkhutbah, tak cukup sampai disitu pemuda tersebut juga membeli buku-buku yang dirasa bisa menunjang dirinya untuk bisa menjadi seorang khatib yang baik, ia juga belajar melalui video-video khutbah yang ada di platform media sosial.

KESIMPULAN

Proses transformasi melalui pendidikan agama islam yang terjadi pada Pemuda Kampung Nyantong merupakan salah satu ciri bahwa pendidikan agama islam bisa mengubah siapa saja menjadi lebih baik, lebih berguna dan bermanfaat sesuai bidang yang digelutinya. Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat ke dua menerangkan bahwa Al-Quran (sumber hukum agama islam) adalah petunjuk bagi orang-orang taqwa, dan petunjuk tersebut di dapat oleh para pemuda kampung nyantong, ketika para Pemuda Kampung Nyantong ingin meningkatkan taqwa dan di dorong oleh para orang tua untuk berhijrah, para pemuda tersebut mendapatkan panduan dari ulama yang sekaligus mengajari mereka berbagai macam ilmu pengetahuan agama untuk di implementasikan dalam berkehidupan beragama sehari-hari. Mereka diberikan pendidikan dan mendidik dirinya sendiri sehingga menjadi para pemuda yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan keseharian di Kampungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. (2018). Hakikat Pendidikan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 42–59.
- Amirudin, H., & others. (2024). Pembelajaran Hadis Etika dalam Membaca Al-Qur'an dan Penerapannya di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ittihad Medokan Semampir Surabaya. *Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember*.
- Annuri, H. A. (2020). *Panduan Tahsin Tilawah Al-qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan islam transformatif*. LKIS Pelangi Aksara.
- Arifin, S. (2021). Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)*.
- Dewantara, A. (2013). Peran elit masyarakat: Studi kebutahan adat istiadat di Kampung Adat Urug Bogor. *Jurnal Al-Tur{=a}*, 12(1), 89–117.
- Hadijaya, Y. (2013). *Menyusun strategi berbuah kinerja pendidik efektif*.
- Kadir, S. F., & others. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan. *Al-Ta'dib*, 8(2), 135–149.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2019). Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 159–184.
- Nawawi, I. (2021). *Adab di Atas Ilmu 1: Tuntunan Belajar Mengajar yang Barakah*. Diva Press.
- Noor, T. R. (2018). ORIENTASI AKTIVITAS DAN KELOMPOK KEAGAMAAN MAHASISWA: Sebuah Analisis Sosiologi dan Psikologi. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 154–163.
- Rachmawati, T. S., & Yasin, H. (2021). Pengaruh profesionalisme guru terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 40–59.
- Rianie, N. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Ritonga, A. R. (2018). Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Berkarakter. *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 1–12.
- Sunarko, A. (2016). Strategi Pengembangan Potensi Intelektual Muslim. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 16(1), 1–14.
- Susanto, E. (2008). Islam Pribumi Versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal Dengan Partikularitas Budaya Lokal). *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 16–24.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.